

Tradisi Budaya Merti Desa Sebagai Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Jawa Guna Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kulon Progo

Tri Ratna Herawati¹ Titik Mulat Widyastuti² Muncar Tyas Palupi³ Rika Novita Kusumaningrum⁴ T Heru Nurgiansah⁵ Depi Saptika Julianti⁶

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,3,4}

Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia⁵

Program Studi DIII Kebidanan, Universitas Yayasan Pendidikan Imam Bonjol Majalengka, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat, Indonesia⁶

Email: ratna@upy.ac.id¹ titik@upy.ac.id² muncar@upy.ac.id³ rika@upy.ac.id⁴ nurgiansah@upy.ac.id⁵ saptikadepi@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, bertujuan mendeskripsikan tradisi budaya Merti Desa di Desa Sentolo Kulon Progo sebagai upaya melestarikan budaya Jawa guna mendukung pariwisata di Kulon Progo Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan sumber-sumber buku mendukung penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Fokus penelitian ini adalah aktivitas masyarakat dalam melaksanakan prosesi 'merti desa' beserta seluruh implikasi dan menghubungkan karakter dengan penciptaan serta pemeliharaan budaya. Untuk menguji objektivitas data dilakukan dengan teknik triangulasi metode. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a). Pentingnya peserta didik mempelajari merti desa untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal agar tetap lestari. b). Prosesi upacara merti desa di desa Sentolo merupakan tradisi yang dibudayakan oleh masyarakat setempat, sebagai wujud melestarikan budaya daerah. c). Nilai Filosofi Budaya Jawa perlu ditanamkan sebagai wujud melestarikan nilai-nilai filosofi Jawa, agar tidak terkikis karena perkembangan teknologi. d). Melestarikan nilai-nilai budaya Jawa guna mendukung pengembangan pariwisata di Kulon Progo, e. Menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik melalui budaya merti desa

Kata Kunci: Tradisi Budaya, Merti Desa, Nilai-Nilai Budaya Jawa

Abstract

This research is a qualitative descriptive study using a phenomenological approach, which aims to describe the cultural traditions of Merti Desa in Sentolo Village as an effort to preserve Javanese culture to support tourism in Kulon Progo, Yogyakarta. Data collection techniques using observation, interviews, documentation, and book or internet sources to support this research. The data sources in this research use primary data and secondary data. The focus of this research is the community's activities in carrying out the Merti Desa procession along with all the implications. To test the objectivity of the data is done by using the method triangulation technique. While the data analysis used in this study is an interactive analysis model. The research results show that a). It is important for students to learn cultural village values to foster a sense of love for local culture so that it remains sustainable. b). The Merti Desa ceremony procession in Sentolo village is a tradition cultivated by the local community, as a form of preserving regional culture. c). Javanese cultural philosophical values need to be instilled as a form of preserving Javanese philosophical values, so that they are not eroded due to technological developments. d). preserving javanese cultural values to support tourism development in kulon progo, e. Instilling character education in students through village merti culture

Keywords: *Cultural Traditions, Merti Desa, Javanese Cultural Value*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Merti dusun merupakan sebuah tradisi ungkapan rasa syukur atas hasil bumi serta kesejahteraan yang diterima oleh masyarakat. Upacara tradisi ini dilakukan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang. (Sari, 2014). Kata tradisi berasal dari Bahasa latin "tradition" kata benda yang dibentuk oleh kata kerja transmisi pedagang atas pedagang, mengirimkan dan melindungi. Sebagai kata benda, kata *tradition* berarti yang diwariskan oleh seseorang generasi demi generasi yang kemudian menjadi bagian dari kehidupan social masyarakat (Robert, 2015). Tradisi budaya lokal dalam masyarakat Jawa berwujud dalam beberapa bentuk salah satunya yaitu kesenian Merti Dusun atau bersih desa. Dilihat dari prinsipnya tradisi budaya lokal Merti Dusun merupakan bukti kerukunan warga masyarakat dalam menjalin kerukunan dan kerja sama dalam bermasyarakat.(Keagamaan et al., 2023). Membangun desa dengan memanfaatkan potensi sumber daya alamnya dan pemberdayaan masyarakatnya yang tetap merawat tradisi kehidupan agraris. (Siswayanti, 2022).Tradisi tersebut terus diwariskan secara turun temurun dan tidak ditinggalkan meski zaman sudah modern dan maju.(Sari, 2014). Akhirnya timbul pemikiran baru untuk mengangkat tradisi tersebut agar dikenang, dan dibudayakan menjadi suatu identitas yang bisa dikenal oleh masyarakat luas sebagai kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Menurut Weiqi Zhang (2010), pengetahuan Aborigin memiliki tiga ciri: (1) Pengetahuan Aborigin bersifat lokal, dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebenarnya; (2) Pengetahuan Aborigin bersifat holistik, dan tidak dapat dibedakan dengan klasifikasi pengetahuan modern. Pengetahuan ekologi tradisional, seperti yang dipelajari oleh Berkes dan lain-lain, menunjukkan keragaman kearifan ekologi tradisional, dengan menekankan berbagai aspek lingkungan. komposisi dan interaksi di dalamnya. Mereka percaya bahwa setiap masyarakat tradisional memiliki pemahaman dan tradisi uniknya sendiri mengenai hubungan ekologis dan pengelolaan sumber daya, dan bahwa akumulasi pengetahuan, kepercayaan, dan praktik yang dikembangkan melalui kearifan ekologi tradisional diwariskan melalui lagu, cerita, dan kepercayaan tradisional. Pengetahuan tradisional membentuk ciri konseptual lingkungan yang menekankan simbiosis antara manusia dan alam.(Lin, 2022)

Pada konteks kekinian, generasi muda berperan penting dalam melestarikan budaya depan, karena mereka harus memiliki kemampuan dan kapasitas untuk menjaga keragaman budaya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu kebudayaan menjadi penopang nilai-nilai karakter masyarakat . (Tumarjio & Birsyada, 2022). Dalam era sekarang usaha pembangunan dan modernisasi telah memberikan tantangan berupa ancaman terhadap kesenian dan kebudayaan rakyat.(Pramono, 2019). Melalui tatanan tentu ada konsekuensi dalam mengambil tindakan, karena jika suatu tatanan dilanggar maka berdampak pada pelaku budaya itu sendiri. Pendidikan karakter pada anak sejak usia dini, itu berkaitan dengan banyak dimensi, termasuk kejujuran, kasih sayang, kesetiaan, rasa hormat, kepercayaan, dan tanggung jawab (The Beauty of Character Education on Preschool Children's , 2014). Pendidikan karakter yang diajarkan pada saat ini mencakup beragam dimensi yang fundamental bagi pembentukan kepribadian mereka. Di antaranya adalah kejujuran dalam segala hal, kasih sayang yang mendalam terhadap sesama, kesetiaan yang kokoh dalam hubungan, rasa hormat yang tulus terhadap orang lain, kepercayaan diri yang kuat, dan

tanggung jawab. Hal ini diperlukan sebuah upaya pengimplementasian pendidikan karakter pada apada generasi muda dengan berbasis kearifan lokal yang mengambil nilai dari budaya yang memiliki makna mendalam untuk dijadikan sebagai referensi pendidikan karakter. Guru dapat mengembangkan penyajian tradisi Merti Desa sebagai sumber belajar melalui strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif.(Agriawan et al., 2023). Guru memainkan peran sentral dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.(Pulkinen et al., 2001)

Beberapa ulama telah mengkaji topik tradisi Merti Desa, salah satunya adalah (Saddhono, Setiawan, & Setyawan, 2022). Negara kita memiliki keragaman budaya, seni, dan tradisi yang bermacam-macam. Justru denngan keragaman budaya itulah yang menjadikan Indonesia dikenal dunia akan kekayaan dan falsafah budayanya. Masyarakat Jawa memiliki kesadaran bahwa keselarasan kehidupannya sebagai masyarakat agraris sangat berkaitan erat dengan alam dan Sang Pencipta, sehingga keseimbangan ekosistem menjadi bagian dari tanggung jawab mereka .(Bumi et al., 2023). Pandangan masyarakat petani Jawa tersebut dipertegas Mudjahirin Tohir (2017:22) dengan mengemukakan, konsep hidup orang Jawa adalah kehidupan yang selaras dengan alam semesta.(Warto & Suryani, 2020). Adat istiadat, kepercayaan dan sistem pengetahuan yang merupakan bagian unsur-unsur budaya itu menjadi bahan dasar dari kelahiran sebuah tradisi. Unsur-unsur yang membentuk tradisi tersebut merupakan sumber tata nilai yang menjadi identitas dan kebanggaan kelompok masyarakat tertentu. (Pratoyo, 2013) Masyarakat yang mempertahankan tradisi tersebut mampu meciptakan berbagai tradisi budaya guna memperkaya khasanah budaya daerah yang perlu dilestarikan. Kajian Merti Desa telah banyak dilakukan oleh peneliti diantaranya Suryaningi (2019) yang menemukan bahwa tradisi ini merupakan tradisi tahunan yang dilakukan oleh para transmigran jawa sebagai bentuk pelestarian budayanya.(Muhajir et al., 2022).

Desa Sentolo merupakan wilayah yang sangat cocok untuk mengembangkan tradisi budaya daerah. Hal ini didasari alasan bahwa setelah adanya bandara NYIA di Kulon Progo, maka pembangunan sepanjang wilayah Kulon Progo menjadi meningkat, dilihat dari aspek ekonomi, wisata, budaya, dan nilai-nilai positif lainnya. Kondisi ini juga didukung dengan adanya rencana pelebaran jalan Tol dari Solo ke NYIA Kulon Progo. Akses jalan yang tadinya sulit dilalui oleh kendaraan maka dengan adanya jalan tol, semua akses transportasi akan lebih mudah dan cepat. Dengan adanya sarana transportasi dan jalan yang lancar secara otomatis akan meningkatkan jumlah wisatawan domestik maupun asing. Menurut C. Kluckhom dalam (Soerjono Soekanto) bahwa, Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universal, yaitu: (1) Pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produk, transpor, dan sebagainya. (2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, sistem distribusi dan sebagainya). (3) Organisasi sosial (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan). (4) Bahasa (lisan maupun tertulis). (5) Kesenian (Seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya). (6) Sistem pengetahuan. (7) Religi (sistem kepercayaan). C. Kluckhom dalam.(Firdaus et al., 2017).

Merti Desa atau Dusun bagi kepercayaan masyarakat Jawa merupakan tradisi yang dilambangkan sebagai upaya rasa syukur atas karunia yang Tuhan berikan kepada manusia melalui berbagai sendi kehidupan. Sehingga ungkapan rasa syukur tersebut diimplementasikan kedalam bentuk upacara budaya yang dinamakan merti desa atau dusun. Hal ini biasanya dilakukan oleh mayarakat selama 1 tahun sekali untuk memohonkan ampun dan perlindungan serta rasa syukur atas semua karunia yang Tuhan berikan. Tradisi budaya lokal dalam masyarakat Jawa berwujud dalam beberapa bentuk salah satunya yaitu kesenian

Merti Dusun atau bersih desa. Dilihat dari prinsipnya tradisi budaya lokal Merti Dusun merupakan bukti kerukunan warga masyarakat dalam menjalin kerukunan dan kerja sama dalam bermasyarakat. Semoga dengan merti desa ini kondisi desa, masyarakat dan alamnya seimbang gemah ripah loh jinawi, tentrem karto raharjo. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada prosesi makna dan pelaksanaan tradisi merti dusun khususnya di dusun Sentolo Kulon Progo Sleman Yogyakarta. Bahwa dalam pelaksanaan Tradisi budaya merti desa sebagai upaya melestarikan nilai-nilai budaya juga ingin mengembangkan pariwisata di Kulon Progo, disamping itu juga untuk menumbuhkan rasa cinta budaya local agar tetap lestari.

Dalam penelitian ini diharapkan untuk Wilayah Kulon Progo akan menjadi destinasi untuk wisatawan baik dalam maupun luar negeri dengan diharapkan sebagai berikut: Dengan semakin ramainya jalur menuju Bandara yang melewati wilayah sentolo, rencananya dengan berbagai kearifan lokal, dan budaya bisa dipromosikan melalui acara pekan budaya. Masyarakat Sentolo bisa menyumbangkan seni budaya, misalnya tarian Ubro dan selawatan yang syairnya mirip dengan tembang Jawa. Hal ini sudah mulai dirintis oleh masyarakat Sentolo, dibuktikan dengan jika ada hajatan, atau perayaan nasional seperti hari kemerdekaan maka budaya seni selawatan tersebut dipertontonkan di kalangan masyarakat luas. Siswa-siswi disekolah diberikan mata pelajaran muatan lokal untuk memberikan pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai moral budaya kepada peserta didik. Berdasarkan kenyataan di atas, maka tradisi 'merti desa' yang masih dilestarikan dan dilaksanakan setiap tahun merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji melalui penelitian dengan judul "Tradisi Budaya Merti Desa Sebagai Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Jawa Guna Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif kualitatif (QD) merupakan sebuah istilah yang dipakai dalam penelitian kualitatif untuk menjelaskan suatu kajian yang bersifat deskriptif. Pada umumnya, jenis penelitian ini digunakan dalam mengkaji sebuah fenomenologi sosial (Nuraseh, 2023), yang bertujuan mendeskripsikan tradisi budaya Merti Desa di Desa Sentolo sebagai upaya melestarikan budaya Jawa guna mendukung pariwisata di Kulon Progo Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan Sumber-sumber buku ataupun internet yang mendukung penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Fokus penelitian ini adalah aktivitas masyarakat dalam melaksanakan prosesi 'merti desa' beserta seluruh implikasi. Untuk menguji objektivitas data dilakukan dengan teknik triangulasi metode. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini model analisis interaktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sasaran penelitian ini dilakukan di wilayah Kulon Progo tepatnya di desa Sentolo, Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta dengan melalui media tradisional yaitu menuju lokasi, observasi dan melihat beberapa acara yang berkaitan dengan acara tradisi merti desa yang diselenggarakan pada bulan Nopember s.d Januari 2025., Media interpersonal dan ditambah media cetak dan informasi, untuk melengkapi data penelitian agar lebih lengkap, akurat dan sempurna.. Sumber penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara dengan sesepuh warga, pamong dusun, warga setempat serta beberapa ahli yang berkopentem dibidang sastra lisan. Data sekunder diperoleh melalui sumber beberapa artikel, internet, dan buku yang berkaitan

dengan tradisi budaya merti desa yang ada di daerah-daerah guna memperkaya analisis dan kajian penelitian. Kajian Budaya merupakan sistem gagasan, tindakan dan karya manusia dalam konteks sosial hidup yang dipelajari dan dimaknai dalam setiap kehidupan manusia melalui belajar (Koentjaraningrat, 2016). Tradisi merti desa merupakan upacara tradisi yang sifatnya masih tradisional, diselenggarakan oleh tiap-tiap desa untuk melestarikan peninggalan nenek moyang serta untuk menjunjung martabat bangsa melalui berbagai aneka ragam budaya, serta untuk meningkatkan pariwisata daerah. Setiap daerah memiliki konsep dan tata cara pelaksanaan merti desa yang berbeda-beda sesuai dengan tradisinya masing-masing, (Farida 2017).

Dalam pembahasan ini membahas tiga hal yang berkaitan dengan merti dusun di Desa Sentolo, yaitu a). Kondisi wilayah daerah yang mendatangkan wisata asing sebagai komoditi daerah. b). prosesi berbagai upacara merti dusun di beberapa dusun yang dijadikan sampel penelitian, c). Nilai-nilai budaya jawa yang mengandung berbagai makna serta filosofi yang bermanfaat bagi masyarakat. A). Merti dusun merupakan simbol dari rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugrah alam yang diberikan kepada semua makhluk, sehingga bisa memanfaatkan hasil alam dan budaya yang Tuhan berikan untuk kesejahteraan manusia. Tradisi ini sudah ada sejak nenek moyang, yang harus dilakukan secara turun menurun untuk menghormati jasa nenek moyang. Tradisi merti desa juga sebagai wujud ciri khas suatu desa dalam meningkatkan keaneka ragam budaya desa yang perlu menjadi ikon pariwisata daerah. Tradisi lokal dan budaya yang berkembang di dusun Siwalan tersebut masih dilestarikan oleh penduduk setempat. Karena daerahnya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Kesenian lokal yang masih dilestarikan adalah tarian jatilan dan angguk. Industri rumah tangga sebagai usaha yang dirintis oleh warga setempat sebagai penghasil ekonomi yang bisa menunjang kebutuhan sehari-hari warga, antara lain pembuatan tas dari benang rajut, pembuat sepatu, dan usaha tempe dan kerupuk. Usaha tersebut dikelola secara mandiri dan kelompok. Usaha tersebut dijual ke pasar dan disalurkan ke kota-kota. Masyarakat desa Sentolo terdiri dari 9 dusun yang masing-masing memiliki kekhasan, dan keunikan sendiri-sendiri dalam melaksanakan upacara tradisi merti dusun. Kekhasannya nampak pada simbol yang ditayangkan pada masing-masing dusun. Desa sentolo terdiri dari 10 dusun antara lain: Siwalan, Kalibond, Dlaban, Pongangan, Sentolo Lor, Sentolo Kidul, Gedangan Jelok, Gunungrawas, Jelok, Gunungrawas, Jangkang, Malangan.

Data yang akan dijadikan sample dalam penelitian ini dipilih dusun yang memiliki keunggulan, keunikan serta kekhasan yang bisa meningkatkan nilai-nilai budaya serta merangsang pariwisata daerah. Berikut akan dibahas tentang wilayah beberapa dusun yang dijadikan bahan penelitian, antara lain:

- Dusun Siwalan merupakan dusun yang memiliki luas wilayah yang luas terletak kurang lebih 5-6 km dari Kabupaten Kulon Progo dan sekitar 1-2 km dari Kecamatan Sentolo. Wilayah di dusun Siwalan tersebut memiliki 6 RT dan 3 RW yang memiliki tradisi kebudayaan yang masih tradisional yang angguk dan jatilan, sedang industri rumah tangga yang berkembang di daerah tersebut antara lain membuat kerajinan gitar, perancang busana, sepatu, tas, serta beberapa hasil produk makanan yaitu tempe dan kerupuk. Hasil kerajinan disetorkan ke pasar Brinjarjo serta Pasar Wates, dan sebagian pula dijual secara online.
- Dusun Kalibondol merupakan pedukuhan yang dipimpin oleh seorang wanita yang bernama Eka Febriyanti. Mayoritas penduduk dusun Kalibondol sebagai petani dan pedagang. Sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh penduduk di Wilayah tersebut adalah sebagai penderes kelapa, dan pembuat gula jawa. Kesenian tradisional di dusun Kalibondol tidak beda dengan dusun lainnya yaitu melestarikan kesenian jatilan. Secara

sosial masyarakatnya hidup rukun dan religius. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan sholat, dan bermain hadroh sebagai wujud partisipasi dalam ajaran keagamaan.

- Dusun Dlaban, Pongangan, dan Malangan merupakan satu pedukuhan yang berada di daerah Sentolo bagian timur. Wilayahnya termasuk lebih dekat dengan situasi perkotaan. Mayoritas masyarakat di dusun tersebut sebagai pedagang dan pegawai. Banyak wanita-wanita yang produktif menghasilkan sumber daya ekonomi untuk menambah penghasilan keluarga. Ketiga dusun tersebut merupakan wilayah Sentolo yang paling timur, berada di sebelah barat sungai Progo. Dusun Dlaban jumlah KKnya ada 271, Pongangan ada sekitar 265, dan penduduk Malangan ada sekitar 249 KK. Banyak hasil kerajinan yang diperoleh dari dusun tersebut antara lain kerajinan tangan berupa tas. Ada pula berbagai hasil olahan sampah yang dijadikan pupuk, dan diproduksi secara kelompok sehingga bisa mendatangkan income bagi wilayah tersebut.
- Wilayah dusun Sentolo Lor dan Kidul merupakan dua dusun yang berdampingan. Wilayahnya berada di daerah perkotaan, dan dekat dengan keramaian pasar dan pusat pertokoan. Sehingga banyak para usaha mikro yang menjajakan dagangannya disepanjang jalan di wilayah tersebut. Sehingga dengan berbagai usaha tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mayoritas wilayah Sentolo Lor dan Lidul masyarakatnya berdagang kelontong dan berbagai makanan seperti bakso mie ayam, kuliner dan café-café sebagai media peningkatan ekonomi dusun.
- Gunung Ngrawas merupakan wilayah yang dekat dengan rencana pembangunan Tol, sehingga kemungkinan besar sebagai daerah industri yang banyak dilalui oleh para wisatawan. Daerah tersebut merupakan wilayah strategis yang menghubungkan wilayah Sentolo dengan bandara Nyia. Mayoritas penduduk Ngrawas berdagang karena wilayah tersebut dilalui kendaraan propinsi dari arah Yogyakarta menuju ke bandara dan Kulon Progo.
- Jelok merupakan dusun yang memiliki lahan persawahan dan peternakan. Lahan sawah digunakan untuk bercocok tanam, dan menanam sayuran. Untuk usaha pertanian sebagian digunakan untuk kebutuhan pangan penduduk setempat dan sebagian untuk dijual untuk membayar sekolah. Usaha peternakan yaitu sapi dirintis oleh warga dengan cara ditenak sendiri ataupun dititipkan ke peternak dengan untuk dibagi dengan keuntungan 40 % untuk pemilik sapi dan 60% untuk penggadoh sapi. Semua sudah disepakati bersama secara kelompok.

Prosesi Upacara Merti Desa Sentolo

Dari 10 Dusun di Kelurahan Sentolo semuanya menjalankan upacara merti desa, yang didanai oleh Propinsi sebagai wujud pelestarian budaya daerah agar bisa lestari. Data yang diambil sebagai subjek penelitian ini hanya beberapa dusun saja yang paling banyak terdapat unsur budayanya. Berikut nama dusun yang menjadi subjek penelitian. Upacara berbagai dusun yang menjadi subjek penelitian ini, antara lain: Dusun Jelok merupakan dusun yang terletak di Selatan Dusun Gedangan, yang mayoritas masyarakatnya bertani dan menyadap Nira. Banyak tradisi yang diangkat untuk meningkatkan kebudayaan lokal dan sebagai maskot dusun yaitu seni jatilan kubro dan solawatan yang sering dilakukan jika ada momen-momen penting. Baru saja di bulan Juli diadakan tradisi merti dusun yang diselenggarakan atas perintah dari kelurahan sebagai wujud mengangkat dan mewarisi nilai-nilai tradisi jawa agar terus dielstarikan. Berikut gambar upacara ritual tradisi merti dusun yang ada di Jelok bulan Juli sebagai berikut: Merti Desa di Dusun Jelok:



Gambar 1.



Gambar 2.



Gambar 3.



Gambar 4.

Gambar 1 menggambarkan upacara merti dusun yang diselenggarakan bulan Nopember 2024, pada hari Minggu, di dusun Jelok. Upacara merti dusun tersebut diselenggarakan oleh masyarakat dusun setempat dengan melakukan upacara karnaval sejauh kira 1 km, mulai dari ujung selatan desa sampai utara desa, dan berhenti di salah satu tempat yang digunakan sebagai upacara resmi kirab budaya dengan berbagai macam pertunjukan daerah. *Gambar 2* merupakan gunung yang terbuat dari bermacam-macam sayuran yang berasal dari sebagian hasil bumi masyarakat setempat sebagai rasa syukur atas karunia Tuhan yang dilimpahkan pada masyarakat setempat. Masyarakat setempat sebagian besar petani yang tidak hanya mengolah padi saja tetapi juga menanam berbagai jenis sayuran seperti kacang, terong, cabe dan lain-lain. *Gambar 3* di atas menggambarkan berbagai atraksi kesenian dusun yaitu tarian Ubro yang merupakan warisan nenek moyang. Pada masa penjajahan Jepang dusun tersebut merupakan wilayah yang dulu pernah dijajah oleh pemerintah Jepang.

Nyanyian Ubro tersebut melambangkan perlawanan dan keberanian dalam mempertahankan wilayah dari para penjajah. Penelitian yang relevan sebelumnya pernah dilakukan oleh Pratoyo dengan judul *Mreti Desa Dalam Perubahan Jaman* yang bertujuan untuk mengungkapkan makna prosesi tradisi mreti desa bagi masyarakat serta alasan-alasan masyarakat memahami dan mempertahankan merti desa. Dari penelitian sebelumnya ada beberapa yang perlu diteliti dan dikaji tentang pengaruh budaya Merti desa terhadap wisatawan. Penulis perlu meneliti tentang merti desa sebagai upaya pemanfaatan potensi daerah dalam meningkatkan pendapatan daerah, dengan menampilkan berbagai macam unsur budaya.

Dusun Gedangan

Dusun Gedangan merupakan wilayah dusun yang berada disebelah utara dusun Jelok. Wilayah tersebut padat penduduknya. Termasuk beberapa pamong praja di kelurahan Sentolo termasuk Lurahnya juga berasal dari dusun Gedangan. Jumlah penduduknya terbanyak dibandingkan dusun-dusun lainnya yang berada di Wilayah Sentolo. Jumlah penduduk Gedangan sekitar 1118 orang, yang terdiri dari 390 KK. Mayoritas penduduknya menjalankan rutinitas sehari-hari sebagai petani, pedagang dan pegawai. Namun penduduk juga menyempatkan untuk melakukan rutinitas tradisi budaya yang sudah turun-temurun dilakukan diwilayah setempat antara lain sholawatan, latihan seni jatilan, dan kesenian lainnya yang secara rutin dilaksanakan di wilayah tersebut. *Gambar 4* tersebut di atas, pak Lurah sedang memberikan tumpeng pada salah satu warga setempat sebagai wujud upacara tradisi merti dusun dimulai. Serta menggambarkan wujud rasa syukur atas karunia yang Tuhan berikan kepada masyarakat di dusun tersebut. Tanahnya, hasil bumi dan berbagai usaha yang diselenggarakan di dusun setempat dapat berhasil dengan baik. Hal ini bermakna bahwa di bagian paling dasar masyarakat merupakan sekumpulan individu yang berkumpul dan kemudian memiliki tujuan yang sama (ujung gunung sebagai gambaran tujuan bersama). (Mohammad Iqbal Ahnaf et al., 2023) *Gambar 5* tersebut memberikan pesan bahwa banyak karunia yang Tuhan berikan kepada semua makhluk dimuka bumi ini. Termasuk hasil bumi dan berbagai macam makanan yang ada di wilayah tersebut sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Nilai-Nilai Tradisi Budaya yang Mengandung Filosofi Budaya Jawa

Nilai tradisi budaya merupakan nilai luhur dari nenek moyang sebagai wujud mensyukuri karunia dan nikmat serta anugerah yang sudah Tuhan berikan kepada semua makhluk di muka bumi ini. Manusia wajib untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya tersebut agar anak cucu dapat meneruskan tradisi yang sudah diajarkan oleh para pendahulunya. Artikel ini akan memaparkan gagasan tentang nilai-nilai filosofi tradisi budaya Jawa di beberapa dusun di Wilayah Sentolo, yang dapat memberikan sumbangsih budaya pada bangsa Indonesia melalui identitas budaya lokal sebagai kekayaan budaya yang perlu dipertahankan. Harapannya agar nilai-nilai budaya lokal mampu membentuk jati diri, karakter dan mental masyarakat agar lebih beradab dan berbudaya. Sehingga nilai-nilai tradisi tersebut dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. 1).Bahasa 2).Adat kebiasaan. 3).Sistem religi 4). Kesenian dan tradisi. Ada 5 unsur nilai-nilai tradisi budaya lokal di wilayah Sentolo yang akan dipaparkan dalam artikel penelitian ini.

Bahasa

Budaya manusia dapat dipengaruhi oleh bahasa, dengan melalui bahasa maka setiap manusia memiliki kebudayaan. Bahasa dalam hal ini merupakan cerminan dari budaya. Hubungan antara bahasa dan budaya merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Ditinjau dari

sudut pandang kebudayaan, bahasa merupakan refleksi dari kebudayaan masyarakatnya. Menurut (Nababan,2017) ada dua macam hubungan bahasa dan kebudayaan, yakni 1) bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (filogenetik) 2) seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya (ontogenetik). Bahasa yang dipakai oleh masyarakat di Jawa khususnya warga Sentolo memakai bahasa Jawa (ngoko).Misalnya dalam bahasa sehari-hari ada kata-kata khas dalam kosa kata Jawa yang masih langka dikenal masyarakat pada umumnya yaitu kata: "semerut" (orang yang iba melihat penderitaan orang lain)," Nyeng-nyengan" artinya orang yang suka jalan-jalan tapi tidak terencana tujuannya,"gembeng " artinya orang yang pemalas. Kata" Yo gene" yang berarti kenapa bisa terjadi. Kata-kata khas tersebut sering diucapkan dalam percakapan sehari-hari masyarakat desa Sentolo. Jadi setiap dusun memang memiliki keunikan berbahasa sendiri sesuai dengan kebiasaan sehari-hari yang akhirnya menjadi budaya bagi masyarakat setempat.

Adat Kebiasaan

Masyarakat Jawa kental dengan tradisi dan budaya, yang hingga saat ini masih mendominasi dalam tradisi dan budaya nasional Indonesia. (Yana M.H,2013) menerangkan bahwa karakteristik dalam budaya jawa itu religius, non-doktriner,toleran,akomodatif dan optimis Hal ini sebagai landasan pokok hubungan antar manusia, percaya pada takdir dan cenderung lebih pasrah terhadap kodrat Tuhan. Beberapa ulama telah mengkaji topik tradisi Merti Desa, salah satunya adalah (Saddhono, Setiawan, & Setyawan, 2022. Masyarakat Sentolo memiliki adat kebiasaan yang dilakukan orang pada umumnya yaitu budaya gotong royong, teposeliro,welas asih,sopan santun dan budaya wani prihatin. Budaya gotong royong sudah menjadi pedoman hidup masyarakat pedesaan. Contohnya kerja bakti membersihkan makam merupakan tradisi gotong royong yang dilakukan oleh setiap dusun di wilayah Sentolo, terutama di bulan Syahban. Tradisi menjenguk orang sakit, ataupun membantu salah satu warga yang mengalami musibah juga dilakukan secara gotong-royong untuk menjaga kerukunan dan kebersamaan. Kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat beraneka ragam baik kerja sama dalam bentuk tenaga (kerja bakti di tempat pelaksanaan) maupun kerja sama dalam bentuk financial. Masyarakat mengumpulkan uang bersama (iuran warga) demi menanggung biaya dan kebutuhan selama acara tradisi Merti Desa ini berlangsung.(Pradana et al., 2022).

Budaya teposeliro juga ditanamkan oleh warga desa sebagai wujud kepedulian terhadap sesama. Tentunya solidaritas sosial tidak lepas dari interaksi sosial antar masyarakat yang di konstruk oleh masyarakat setempat secara terus menerus. (Hendrayani & Indra Laksana, 2023).Misalnya ada salah satu warga yang punya hajat mantu maka salah satu warga ada yang membantu menyalurkan listrik dan air agar acara tersebut bisa berjalan dengan lancar. Jika ada tahlilan di salah satu warga, masyarakat bekerja sama menata sarana dan prasarana seperti memasang lampu, menggelar tikar, dan membantu memasak secara suka rela demi acara tersebut bisa terlaksana dengan baik. Teposeliro merupakan budaya toleransi yang diimplementasikan dalam kebiasaan sehari-hari warga desa. Hal ini seiring dengan zamannya, budaya teposeliro jarang dilakukan oleh warga kota, karena kebiasaan hedonisme dan kemandirian. Berbeda dengan kondisi di pedesaan yang lebih mengagungkan kerukunan dari pada keegoisan. Hal ini memuat nilai-nilai keluhuran budi dan tenggang rasa dalam mewujudkan kehidupan yang harmoni.

Kegiatan Religius

Kegiatan rutinitas dalam Agama seperti mendirikan masjid khusus untuk remaja dengan kegiatan mengadakan TPA, dan kegiatan sosial keagamaan yang bertujuan untuk membina masyarakat desa agar memiliki jiwa dengan semangat dalam menjalankan ibadah. Manusia

adalah makhluk Tuhan, sehingga harus taat dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sulistiyoningsih et al., 2021). Mujadahan juga dilakukan oleh hampir setiap dusun di Desa Sentolo, untuk menanamkan dan memperdalam nilai-nilai ketauhi dan kepada Tuhan. Rutinitas Mujadahan diselenggarakan umumnya pada malam Jumat. Gambar 6 menggambarkan kegiatan rutinitas deresan yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan ketaqwaan dan membangun ukuwah Islamiah antar umat Islam di lingkungannya. Masih ada beberapa kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan ritual kebudayaan untuk mengenang sejarah berdirinya suatu dusun di daerah Sentolo sebagai legenda. Masyarakat masih meyakini bahwa legenda berdirinya suatu dusun diawali oleh perjalanan para musafir dan orang-orang sholeh. Seperti dikisahkan tentang adanya sumur Masuhan yang dipercaya masyarakat desa Sentolo sebagai sumur yang membawa keberkahan. Berikut salah satu contoh gambar. Gambar 7 sumur masuhan yang dipercaya membawa keberkahan karena airnya tidak pernah kering sepanjang masa, karena Rahmatnya Tuhan Yang Maha Kuasa.



Gambar 6.



Gambar 7.



Gambar 8.



Gambar 9.

Kesenian dan Tradisi

Dari Tradisi kesenian yang terdapat dalam gambar 8 dan 9 memberikan makna bahwa seni tradisional merupakan seni pertunjukkan seni rakyat yang hakekatnya menjalankan fungsinya sebagai media komunikasi. Selain memberikan tontonan hiburan pada warga juga memberikan pesan komunikasi yang sifatnya memberikan pesan-pesan mendidik melalui simbol-simbol gerakan dan syair nyanyian. Gambar 8 dan 9 tarian tersebut di atas menceritakan tentang usaha rakyat berjuang dalam mengusir penjajahan dari bumi Indonesia, melalui kesenian tersebut. Sejalan dengan. penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh (Irma dkk,2022) tentang Internalisasi Nilai Karakter dalam pembelajaran PPKN di sekolah dasar. Dipaparkan dalam penelitiannya tentang pentingnya peserta didik mempelajari merti desa untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal agar tetap lestari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pentingnya peserta didik mempelajari merti desa untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal agar tetap lestari. Presesi upacara merti desa di Desa Sentolo merupakan tradisi yang dibudayakan oleh masyarakat setempat, sebagai wujud melestarikan budaya daerah. Nilai Filosofi Budaya Jawa perlu ditanamkan sebagai wujud melestarikan nilai-nilai filosofi jawa, agar tidak terkikis karena perkembangan teknologi. Upaya pemerintah melestarikan nilai-nilai budaya jawa memiliki makna dan filosofi agar masyarakat memiliki tatanan adat istiadat yang baik yang bisa menjadi contoh generasi muda sebagai penerus bangsa. Melestarikan nilai-nilai budaya jawa guna mendukung pengembangan pariwisata di Kulon Progo. Menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik melalui budaya merti desa.

Saran

Kegiatan seperti merti dusun ini sebaiknya tetap dilestarikan meskipun perkembangan zaman semakin maju. Tradisi tinggalan nenek moyang tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Sebagai generasi muda seharusnya dapat menjaga dan melestarikan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Dengan adanya penelitian ini, semoga masyarakat semakin menjaga dan melestarikan budaya yang ada khususnya upacara merti dusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriawan, G., Masrukhi, M., & Aarsal, T. (2023). Local wisdom values of merti desa: resource for learning social studies in Boja Village, Kendal. *Journal of Educational Social Studies*, 12(2), 84–92. <https://doi.org/10.15294/jess.v12i2.63568>
- Bumi, M., Bumi, M., & Marquina, B. (2023). DESAIN PIRING SAJI SUSUN BERBASIS REVITALISASI TRADISI MERTI BUMI Design of Stackable Serving Plate Based on The Revitalization of Merti Bumi Tradition. 40(1), 109–120. <https://doi.org/10.22322/dkb.v40i1.8026.g6204->
- Firdaus, L., Bahari, Y., & Imran. (2017). Analisis Akulturasi Kebudayaan antara Masyarakat Transmigran dengan Masyarakat Lokal. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 8(2), 1–9.
- Hendrayani, M., & Indra Laksana, B. (2023). Solidaritas Sosial Dalam Upacara Merti Bumi. *Dakwatul Islam*, 7(2), 149–168. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.688>
- Keagamaan, R., Print, I., & Online, I. (2023). 1, 2 1. 5(1), 37–43.
- Lin, S. C. (2022). A new decade for social changes. *Technium Social Sciences Journal*, 7, 592–624. <https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/article/view/332/124>

- Mohammad Iqbal Ahnaf, Yulianti, Selvone Christin Pattiserlihun, & M Naufal Firoso Ahda. (2023). Transformasi Digital, Perubahan Sosial Dan Tantangan Reproduksi Budaya Damai Masyarakat Agama Di Yogyakarta. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 25(1), 67–81. <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.1942>
- Muhajir, Muhlil Musolin, Septian Fiktor Riyantoro, & Che Zarrina Sa'ari. (2022). the Practice of Merti Desa Tradition in Building Community Harmony. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20(1), 89–116. <https://doi.org/10.31291/jlka.v20.i1.993>
- Nuraseh, S. (2023). Selamat Bersih Desa sebagai Wujud Ucapan Syukur dalam Kontradiksi Budaya Jawa: Jaman Dahulu dan Sekarang. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 146. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.55261>
- Pradana, M. Y. A., Nisak, F., & Musyafiah, S. (2022). Interaksi Simbolik Agama dan Budaya dalam Tradisi Merti Desa di Dusun Ngaglik, Desa Seloprojo, Ngablak, Magelang. *Islamic Insights Journal*, 4(1), 43–55. <https://islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/74%0Ahttps://islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/74/54>
- Pramono, K. H. (2019). Jidor Sentulan: Kajian Rekonstruksi dan Budaya. *Jurnal Satwika*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.125-131>
- Pratoyo. (2013). Journal of Educational Social Studies MERTI DESA DALAM PERUBAHAN JAMAN. In *JESS* (Vol. 2, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Pulkkinen, T. I., Bashkirov, F., Baker, D. N., & Li, X. (2001). *BO' l*. 28(3), 491–494.
- Sari, W. D. (2014). Pandangan Masyarakat terhadap Upacara Merti Desa di Desa Cangkreng Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 4(01), 26–32.
- Siswayanti, N. (2022). Spiritualitas Merti Desa dalam Pembangunan Desa Di Desa Mangunrejo Magelang Jawa Tengah. *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 2(2), 152–165. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v2i2.2730>
- Sulistiyoningsih, S., Rais, W. A., & Supana, S. (2021). The Actualization of Religiosity and Community Togetherness in Tawang Susukan Village, Semarang District in Tradition of Sedekah Bumi Merti Desa. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(9), 363. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i9.2947>
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323–335. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21503>
- Warto, & Suryani. (2020). Masyarakat Petani Jawa dalam Membangun Keserasian Sosial melalui Merti Dusun. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 44(1), 39–62.